

GAMBARAN INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA DI PUSAT PELAYANAN ORANGTUA SEJAHTERA (PPOS) GBKPDESA SUKAMAKMUR KECAMATAN SIBOLANGIT

Oleh:

Ester Mei Frida Girsang¹⁾

Poniyah Simanullang²⁾

Linde Dari Hati Laia³⁾

Universitas Darma Agung^{1,2,3,}

E-mail

Estergirsang11051975@gmail.com¹⁾

simanullangponiyah@gmail.com²⁾

lindedarihatilaia@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Elderly is the final stage of human life which is marked by bio, psycho and social changes. The main social problem that occurs in the elderly is a decrease in social interaction. Reduced social interaction in old age can cause feelings of isolation, feelings of uselessness so that older people easily feel lonely. Conditions and isolation are risk factors for psychological problems so that people withdraw more from the environment and limit themselves from interacting. The aim of the research was to determine the description of social interactions among the elderly at PPOS GBKP Sukamakmur Village, Sibolangit District. The type of research used is descriptive which describes the social interactions of the elderly. The population in this study was 34 elderly people in PPOS. The sample in the research was the entire population of 34 people. Data collection was carried out by making observations and distributing questionnaires. The results of the study showed that the majority of elderly people had adequate social interaction, 19 elderly people (55.9%) and the minority had less social interaction, 1 person (2.9%). It is recommended that seniors be able to build good social interaction relationships with fellow seniors. To health workers at PPOS to pay more attention to the condition of the elderly at PPOS and provide motivation to the elderly, so that the elderly interact with fellow elderly. Future researchers should conduct research on the factors that influence social interaction with the elderly.

Keywords: Interaction, Social, Elderly, PPOS GBKP Sukamakmur

ABSTRAK

Lanjut usia merupakan tahap terakhir dari kehidupan manusia yang di tandai dengan perubahan bio, psiko dan sosial. Masalah sosial utama yang terjadi pada lansia adalah penurunan interaksi sosial. Berkurangnya Interaksi sosial usia lanjut dapat menyebabkan perasaan terisolasi, perasaan tidak berguna sehingga lansia mudah merasa kesepian. Kondisi dan terisolasi menjadi faktor beresiko pada masalah psikis sehingga lansia lebih menarik diri dari lingkungan dan membatasi diri untuk berinteraksi. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran interaksi sosial pada lansia di PPOS GBKP Desa Sukamakmur Kecamatan Sibolangit. Jenis penelitian yang digunakan *deskriptif* yang menggambarkan interaksi sosial lansia. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang ada di PPOS sebanyak 34 lansia. Sampel dalam penelitian yaitu seluruh populasi sebanyak 34 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi dan membagikan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan interaksi sosial pada lansia mayoritas cukup sebanyak 19 orang lansia (55,9%) dan minoritas interaksi sosial kurang sebanyak 1 orang (2,9 %). Disarankan kepada lansia agar dapat membangun hubungan interaksi sosial dengan baik dengan sesama lansia. Kepada

tenaga kesehatan di PPOS agar lebih memperhatikan kondisi lansia di PPOS dan memberi motivasi kepada lansia, agar lansia berinteraksi dengan sesama lansia. Kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial kepada lansia.

Kata Kunci : Interaksi, Sosial, Lansia, PPOS GBKP Sukamakmur

1. PENDAHULUAN

Lansia adalah orang yang berumur 60 tahun atau lebih. Lansia merupakan kelompok masyarakat yang telah memasuki tahap akhir kehidupan. Kelompok ini, yang tergolong lanjut usia akan melalui proses yang disebut penuaan. Perubahan permasalahan yang timbul pada lansia menyebabkan terjadinya kemunduran kesehatan baik fisik maupun psikis pada lansia (World Health Organization dalam Padila 2013).

Diseluruh dunia tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28.800.00 (11,34%). Di kawasan Asia di Tenggara pada tahun 2020 populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun 2020. Di Indonesia pada tahun 2020 populasi lansia mencapai 9,92% atau 26,82 juta jiwa (Kemenkes RI, 2020).

Masalah kesehatan yang paling banyak ditemui pada lanjut usia antara lain gangguan pendengaran, kehilangan penglihatan dan kehilangan ingatan disertai penyakit serta masalah psikososial khususnya masalah penurunan mental, citra diri, terutama harga diri untuk

mendapatkan kepercayaan diri, kecil kemungkinannya untuk menarik diri dari masyarakat, membuat lansia enggan berkomunikasi dengan orang lain. Penurunan interaksi akibat keterbatasan kondisi fisik ini seringkali menyebabkan penurunan kualitas kesehatan lansia karena tingkat kepuasannya juga menurun akibat perasaan terisolasi (Wu dan Chan, 2012).

Masalah sosial utama yang dialami sebagian besar lansia adalah menurunnya interaksi sosial. Berperan penting dalam kehidupan lansia, seperti meningkatkan harga diri dan kualitas hidup. Kesepian dan keterasingan merupakan faktor risiko terjadinya masalah psikologis. Bagi orang lanjut usia, hal ini merupakan kunci kehidupan sosial apapun, karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan sosial dalam masyarakat. Respon terhadap interaksi sosial disebabkan adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial tidak hanya bergantung pada tindakan tetapi juga pada reaksi terhadap tindakan tersebut. Selain itu, melalui komunikasi sosial, sikap dan emosi seseorang dapat diketahui orang lain (Kemenkes, 2013).

Menurut penelitian Suparniyati, dkk, (2020) dengan judul Gambaran Interaksi Sosial lansia di masyarakat Kota Pekan Baru, diketahui dari 100 responden yang diteliti menunjukkan interaksi sosial lansia di wilayah Puskesmas Rejosari dengan interaksi sosial sedang yaitu 84 responden dengan presentase (84%) dan interaksi sosial baik dengan jumlah 16 responden dengan presentase (16%). Sedangkan interaksi sosial dengan keluarga menunjukkan bahwa nilai sedang menunjukkan sebanyak 73 responden (73%), dan kategori baik dengan kategori 27 responden dengan presentase 27%.

Hasil penelitian Sari Anita, (2021), interaksi sosial pada lansia yang tinggal bersama keluarga menunjukkan dari 120 responden yang diteliti didapatkan bahwa interaksi sosial pada lansia yaitu sebanyak 65 responden dengan presentase (54,2%) tergolong kurang baik dan sebanyak 55 responden dengan presentase (45,8%) tergolong baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan pada bulan April 2023 terhadap 5 orang lansia menyatakan bahwa otonomi fisik atau fisiknyamengalamipenurunanyangcukupsi gnifikan sehingga disebabkanolehhaltersebut mereka cenderung memilih berdiamdiri di kamar

dibandingkan keluar rumah mensosialisasikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti inginmengkajigambar lebih dalam Interaksi Sosial Pada Lansia di PPOS GBKPDesa Sukamakmur Kecamatan Sibolangit.

2. METODE PENELITIAN

Jenis peneliti ini adalah *deskriptif* yang bertujuan untuk menggambarkan “Gambaran Interaksi Sosial Pada Lansia di PPOS GBKPDesa SukamakmurKecamatan Sibolangit”.

Peneliti ini akan dilaksanakan di PPOS GBKP Desa Sukamakmur Kecamatan SibolangitPenelitian ini diperkirakanakandilakukan pada bulan Juni 2023.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh lansia tinggal di PPOS GBKP Sukamakmur Kecamatan Sibongit, dengan jumlah lansia 34 orang.Jumlah sampel dalam peneliti ini adalah semua populasi menjadi sampel yaitu 34 orangdengan menggunakan teknik (*Total Sampling*).

Analisa data dalam peneliti ini adalah univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, dan Gambaran Interaksi Sosial pada lansia di PPOS GBKP Desa Sukamakmur Kecamatan Sibolangit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 4.3 Distribusi frekuensi interaksi lansia di PPOS GBKP Desa Sukamakmur Kecamatan Sibolangit.

No	Karakteristik	(f)	(%)
Umur			
1	60-70 Tahun	6	17,6
2	71-80 Tahun	13	38,2
3	81-90 Tahun	10	29,4
4	91-100 Tahun	5	14,8
Total		34	100,0
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	12	35,3
2	Perempuan	22	64,7
Jumlah		34	100,0
Pendidikan			
1	Tidaksekolah	3	8,8
2	SD	14	41,2
3	SMP	8	23,5
4	SMA	7	20,6
5	S1	2	5,9
Jumlah		34	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa lansia di PPOS Desa Sukamakmur Kecamatan Sibolangit lebih banyak pada umur 71-80 tahun sebanyak 13 orang lansia dengan persentase (38,2%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang dengan persentase (64,7%). Berpendidikan SD sebanyak 14 orang lansia dengan persentase (41,2%).

4.4 Distribusi Frekuensi Gambaran Interaksi Sosial Pada Lansia

Tabel 4.5 Gambaran Interaksi Sosial Pada Lansia Di PPOS GBKP Desa Sukamakmur Kecamatan Sibolangit.

No	Interaksi Sosial	(f)	(%)
1	Baik	14	41,2
2	Cukup	19	55,9
3	Kurang	1	2,9
Jumlah		34	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 Diatas dapat dilihat bahwa interaksi sosial pada lansia di PPOS Desa Sukamakmur Kecamatan Sibolangit tahun 2023 mayoritas cukup maksimal 19 orang lanjut usia dengan angka (55,9%) kurang dari 1 orang lanjut usia dengan angka (2,9%) dan maksimal 14 orang lanjut usia dengan angka (41,2%).

Pembahasan

5.1 Gambaran Interaksi Sosial di PPOS GBKP Desa Sukamakmur Kecamatan Sibolangit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mempunyai tingkat interaksi sosial mayoritas cukup sebanyak 9 orang lansia (55,9%). Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Suparniyati, dkk (2020) dengan "Gambaran Interaksi Sosial Lansia Di Masyarakat" bahwa interaksi lansia mayoritas sedang dengan persentase 81,0%. Hal ini menunjukan dengan lansia mengalami masalah dalam masyarakat, merasa kesepian, tidak dapat menemukan siapapun untuk diajak bicara, merasa orang

lain tidakcukuppeduli, dan merasa terisolasi secarasosial.Hal ini dipengaruhi oleh menurunnya kondisi fisik lansia akibat proses degeneratif, sehingga lansia tidak mampu berperan aktif dalam aktivitas masyarakat sekitar.

Berdasarkan penelitian di PPOS GBKP,sebagian lansia mengalami keterbatasan pada fisik.Hal ini ditandai dengan lansia menggunakan kursi roda dan tongkat, penglihatan kurang jelas, pendengaran kurang tajam, dan daya ingat mulai menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yenni Ratnasari (2020)yangberjudulPeran uptd dalam membangun interaksi sosial pada lansia (penelitiandijelaskan di uptd rumah seujahtra geunaseh Sayang), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:(1) Peran UPTD RSGS adalah membantu lansia mempertahankan jatidiri dan meningkatkan kesejahteraannya melalui pelayanan yang diberikan,terutama berupa pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, emosional,kesehatan,danpsikologisosial. Dengan terpenuhinya kebutuhan yang disediakan oleh UPTD RSGS rumah maka kesejahteraan hidup lansia (2) dapat ditingkatkandengantetap menjaga interaksi yangbaikantarmereka seperti mengikuti segala kegiatan yang dilakukan panti jompo dan menghabiskan waktu bersama secarateraturmelakukanhal-hal

yang bermanfaat bagimereka.(3) faktor yang mempengaruhi lansia dalam interaksi di UPTD RSGS, yaitu: keluarga yang penuhperhatian, teman yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2021), dengan judul studi tentang interaksi sosial antara lansia denganpengawas panti jompo Mappakasunggu kota Pare-pare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi sosial merupakan proses pergaulanyangberbentuk kerjasama dan proses pemisahanyangberupapertengkaran ataukonflik,kendala dalam komunikasi sosial antaraLansia dan Pembimbingadalah kondisi fisik dan psikis, semantik dan mudah tersinggung,serta upaya Pembina dalam menjaga interaksi antar Lansia dirumahretret Mappasunggu kota Pareparekhususnya kenyamanan, terciptanyaaktivitas, kedekatan dan memberi nasihat. Lansiamerupakan kelompok masyarakat yang telahmemasukitahapakhirkehidupan, seseorangmengatakanadaorangtuayangmas ukumur 60 tahun keatas di tandai dengan adanya masalah penurunan pada kesehatan fisik dan psikis. Lansia yang mengalami penurunan pada kesehatan akan sangat sulit untuk melakukan aktivitas maupun berinteraksi pada lansia. Dengan adanya masalah pada kesehatan lansia, lansia secara tidak langsung menarik diri dari

lingkungan ini menunjukkan lansia menyadari adanya perubahan pada diri sendiri, mulai dari fisik seperti kulit mulai keruput, rambut mulai beruban, jalan mulai melambat, pemandangan mulai berkurang, pendengaran mulai berkurang, adanya penurunan nafsu makan sedangkan pada masalah psikis (kognitif) lansia mengalami demensia seperti menurunnya daya ingat, cara berpikir berkurang, perasa sehingga dapat memicu masalah stres pada lansia.

Hal inilah yang menjadi masalah pada interaksi sosial lansia dengan sesamanya. Dengan adanya keterbatasan pada fisik lansia tidak dapat berperan aktif dalam kegiatan seperti yang dilakukan di PPOS GBKP setiap pagi seperti senam pagi, berjemur setiap pagi, ibadah tiap pagi, makan bersama tiap pagi dan aktifitas lainnya sedangkan lansia yang sehat secara fisik dan psikis akan lebih mudah berinteraksi dengan sesamanya dan tidak menarik diri dari lingkungannya.

Di PPOS GBKP, memiliki fasilitas yang memang benar-benar dibutuhkan oleh para lansia seperti kursi roda, tongkat, kamar tidur dengan fasilitas tiap kamar dilengkapi dengan 2 ranjang, kamar mandi, toilet duduk, meja, lemari, kursi, seprei, selimut, bantal, guling, lampu. Pada bagian luar, dilengkapi dengan ruang makan, ruang ibadah, kamar mandi umum, tempat dapur, tempat penginapan perawat

dan pegawai, poli klinik, tempat penginapan untuk pendatang dan fasilitas lainnya seperti makan 3 kali sehari, snack 2 kali sehari dan ibadah bersama 2 kali sehari.

Berdasarkan hasil observasi, lansia lebih mengfokuskan memperbanyak beristirahat ketimbang berinteraksi kesesama lansia maupun kepada perawat atau pegawai. Karenadiatidaklagidalamkondisiyanglebih baik.Selainkondisifisik,lansiajugamempunyaipermasalahanpsikologis.Meskipunlansiamerasenangketikaberkumpuldenganlansialainnya,namunmerekajugasingeringmengeluarkanpenyesuaiansecarafisik,mental,dansosial,salahsatumasalahpsikologisnya.Permasalahanyangdihadapiadalahkesepian,kehilanganpasanganataujauhitarianak,kesibukanterkadangmembuoranganjutusiamerasakesepian.Namun,adajugalansiyangsangataktifsecarasosialdantidakmerasakesepiantinggal di PPOS GBKP.

Dari hasil peneliti, hampir semua lansia yang tinggal di PPOS GBKP mempunyai masalah kesehatan fisik.Bahkan ada pula lansia yang sudah tidak mampulagi mengurus dirinya sendiri dan membutuhkan bantuan perawat dan pegawai dalam memenuhi kebutuhannya, lansia hanya bisa tidur di kamar dan tidak mampu melakukan aktivitas secara mandiri seperti lansia lainnya. Sehingga

harus membutuhkan perhatian khusus dari perawat dan pegawai yang bertugas.

Gambaran interaksi pada lansia berdasarkan usia pada umur 71-80 tahun sebanyak 13 orang lansia dengan persentase (38,2%), bertambahnya usia akan menjadi faktor dalam berinteraksi bagi lansia, hal ini dikarenakan adanya penurunan fungsi kognitif, penurunan daya ingat dan dipengaruhi dengan keterbatasan fisik lansia seiring bertambahnya usia. Jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 22 orang (64,7%), pada interaksi sosial lansia di PPOS GBKP, lansia perempuan lebih banyak melakukan interaksi dengan sesamanya dibandingkan dengan lansia laki-laki. Lansia laki-laki lebih banyak menyendiri dan daripada berkumpul dan berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini disebabkan lansia laki-laki jumlahnya lebih sedikit dari pada perempuan dan hampir dari jumlah laki-laki rata memiliki umur diatas 70 tahun dengan kondisi fisik menurun dan menggunakan kursi roda untuk membantu melakukan pergerakan atau berjalan. Sedangkan lansia perempuan lebih banyak tidak menggunakan kursi roda akan tetapi menggunakan alat bantu jalan seperti tongkat.

Tergantung pada jenis kelamin, perempuan lebih mungkin mengalami gangguan kognitif dibandingkan laki-laki. Hal ini

disebabkan perankadar hormon seks endogen dalam mengubah fungsi kognitif. Reseptor estrogen telah ditemukan di daerah otak yang berperan dalam fungsi pembelajaran dan memori, seperti hipokampus, atau penurunan fungsi kognitif umum, memori verbal berhubungan dengan estrogen. Kadar estradiol rendah pada cederastres oksidatif dan sebagai pelindung saraf tentang toksisitas amiloid pada pasien dengan penyakit Alzheimer (Yaffe et al dalam Myers, 2008).

Gambaran interaksi pada lansia berdasarkan pendidikan lansia mayoritas berpendidikan SD 14 orang lansia (41.2%), kurangnya interaksi pada lansia salah satunya disebabkan karena pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk mendewasakan diri melalui pengajaran dan pelatihan. Adanya pendidikan dapat berpengaruh pada fungsi kognitif lansia yang berguna dalam menghadapi berbagai masalah dan sebaliknya rendahnya pendidikan akan memberikan reaksi negatif pada lansia baik dari pola pikir mampu status.

Menurut Soerjono (2019), bahwa interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi jika dua syarat tidak terpenuhi: 1) Adanya kontak sosial, dengan berkembangnya teknologi saat ini, kontak sosial dapat dilakukan melal

uisurat, telepon, radio. 2) Memiliki komunitas bukanlah sesuatu yang mudah. Misalnya, kesalahan paham yang diakibatkan oleh komunitas yang tidak efektif dan sering terjadi pada komunitas yang memiliki lansia, yang menyulitkan karena faktor fisik dan psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan interaksi sosial pada orang dewasa lanjut usia di PPOS Sukamakmur mayoritas cukup sebanyak 19 orang (55.9%) dimana responden yang bisa di observasi dapat dilihat bahwa yang bisa berinteraksi sebanyak 19 orang bahkan lansia kadang-kadang kurang berinteraksi kepada sesama lansia.

Lansia mempunyai kemampuan adaptasi diri yang baik, seperti bisa berkomunikasi dengan lansia lainnya dan juga bisa mengikuti kegiatan di PPOS GBKP Sukamakmur Sibolangit, sehingga dukungan sosial itu sendiri datang silih berganti. Penyesuaian diri pada lansia disebabkan kurangnya interaksi dengan tetanggadan lansialainnya, sehingga dukungan sosial yang diterimalansia jugakurang baik. Adaptasi individu erat kaitannya dengan dukungan sosial sehingga mempengaruhi kehidupan lansiasaat ini dan dimasa depan.

Menurut hasil penelitian Indriani dan Indrawati (2002), sebagian besar lansia memiliki hubungan atau interaksi sosial yang baik dengan keluarga dan

tetangga, sebanyak 2,6% mengakui bahwa hubungannya dengan keluarga kurang baik. Hal ini didukung dengan banyaknya kegiatan yang diselenggarakan oleh subzona seperti kegiatan olahraga umum, semangat dan keterampilan. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial dan masyarakat. Interaksi sosial adalah proses dimana orang berkomunikasi dan mempengaruhi tindakan dan pikiran satu sama lain. Menurunnya kesehatan dan kemampuan fisik akan menyebabkan lansia lambat laun menarik diri dari pergaulan dengan lansia disekitarnya hal ini menyebabkan berkurangnya interaksi sosial (Harywinoto & dkk).

Komunikasi merupakan proses yang dilakukan oleh lansia setiap hari. Komunikasi itu tidak mudah, misalnya salah paham akibat komunikasi yang tidak efektif, interaksi sosial yang harmonis sangat bergantung padanya tentang upaya lansia untuk beradaptasi dengan keadaan dan kondisinya. Hal ini terkait dengan teori bahwa lansia mengalami perubahan yang progresif dan tidak dapat diubah.

Ketika pengalaman orang lanjut usia berubah, peran, persahabatan, dan pendapatan akan menurun. Kemunduran

fisik tidak bisa dihindari, jika pola hidup cukup baik, jika kekuatan dan semangat beraktivitas tetap terjaga maka harga diri lansia tetap terjaga (Hidayati, 2007).

Menurut asumsi peneliti interaksi sosial di PPOS GBKP Sukamakmur Sibolangit tergolong cukup, hal ini terlihat dari pengamatan peneliti pada saat penelitian bahwa sikap saling peduli diantara mereka masih minim, dalam arti ketika menjumpai lansia di suatu tempat, lansia lain yang berada disekitarnya kadang tidak merasa tidak peduli hanya terdiam di kamar saja.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Gambaran Interaksi Sosial Pada Lansia di PPOS GBKP Sukamakmur Sibolangit” dapat disimpulkan bahwa Gambaran Interaksi Sosial Pada Lansia kategori cukup sebanyak 19 orang lansia (55,9%).

5. DAFTAR PUSTAKA

Amalia Senja, TP (2019). Merawat anggota keluarga lanjut usia dan pengasuhannya. (TIDAK Syamsyah, redaksi) Jakarta: Bumi Me dika.

Amalia Yuliati, N. B. (2014). *Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas Dengan Dipelayanan Lanjut Usia. 02 No.1.*

Arizal, R. (2017). *Identifikasi Resiko jatuh pada lansia dan lanjut usia*

aditentukan oleh faktor lingkungan di wilayah kerja Wua-

Wua Medical Center Kota Kendari.

Ayu Pratiwi, IP (2020). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Depresi Pada Lansia Di RW 10 Pondok Kuta Baru Tangerang.

Debby Shintania, E. H. (2012). *Pengalaman interaksi sosial lansia dengan lansia lain dan pengasuh di Panti Sosial ITresna Werdha. 8 No. 1.*

Egor, A. A. (2019). Hubungan Mekanisme Koping Adaptif (rekreasi) Dengan Tingkat Stres Pada Lansia di Desa Purwoasri Kecamatan Singosari kabupaten Malang.

Erni Setiyorini, N. a. (2017). *Asuhan Keperawatan Lanjut Usia Dengan Penyakit Degeneratif.*

Fathra Annis Nauli, EY (2019).

Hubungan Tingkat Depresi dengan Tingkat Kemandirian Beraktivitas Sehari-hari pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilaan Hulu. Keperawatan Soedirman, 09°02. Kesehatan, D. (2021).

Luh Putu wiwin Fitriyadewi, LM (2016). Peran interaksi sosial dalam kepuasan hidup pada orang dewasa lanjut usia. *Jurnal Psikologi Udayana.*

Reno, RB (2020). Hubungan status

interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Panti Jompo Dharma Bakti Surakarta.

Riza Savita, R.(2017).Pengaruh peran keluarga, aktivitas fisik, interaksi sosial, dan stres terhadap kualitas hidup lansia.

Utami, WA (2019).Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di UPTD Panti Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Ciparay.

Vindy Dortje Kaunang, AB (2019).
Jelaskan tingkat stres pada orang dewasa yang lebih tua.
.Jurnal Elektronik Keperawatan,
No.07 No.02.

Suparniati dkk.(2020).Sekilas tentang interaksi sosial di masyarakat
<https://jse.ejoernal.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/26640>.Diakses 15 Mei 2023.